

BAB II
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM, KEGIATAN EKSTRA
KURIKULER, DAN AUTISME

2.1. Bimbingan Keagamaan Islam

2.1.1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi, bimbingan dalam struktur kebahasaan Indonesia terdiri dari kata dasar “bimbing” yang memiliki arti pimpin, tuntun, dan asuh setelah mendapat akhiran “an” maka memiliki arti penjelasan cara mengerjakan sesuatu (Muda, 2006: 123). Jadi, bimbingan sendiri yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 5).

Sedangkan bimbingan secara terminologi seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, di antaranya:

1. Winkle (1991: 17) memberikan definisi bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi dan tidak berupa finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat

mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya kelak kemudian ini menjadi tujuan bimbingan.

2. Prayitno, dkk., (1999: 34) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu, sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

3. Shelly C. Stone, (1996: 40) mengemukakan bahwa guidance adalah:

“Guidance is the process of helping individuals to understand themselves and their world”

4. Rollins dan Unruh (TT: 98) mengemukakan bahwa *guidance* adalah:

“Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand accept and use their aptitudes, abilities, interest, and attitudes in relation to their aspiration in order that can become better able to make and free choice”.

Artinya: “Bimbingan adalah sebuah proses perkembangan melalui cara dimana anak dibantu memahami, menerima, mengembangkan bakatnya, kemampuannya minatnya dan sikapnya dalam hubungannya dengan cita-cita mereka, sehingga

dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan.”

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau kelompok, agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab sesuai apa yang dicita-citakan yaitu menjadi lebih baik.

2.1.2. Pengertian Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan yang berarti segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Menurut Nasution, agama adalah ikatan, agama memang mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan sehari-hari. Jadi agama merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Islam merupakan agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan. Selain agama wahyu terakhir, agama Islam juga sebagai satu sistem aqidah dan syariah serta akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Agama yang selalu mendorong untuk memahami ayat-ayat kauniyah (sunnatullah) yang terbentang di alam semesta dan memahami ayat-ayat qur'aniyah yang mendapat di dalam Al-Qur'an (Ali, 2004:50).

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa keagamaan yaitu suatu kepercayaan yang dipegang teguh oleh umatnya untuk melakukan ajaran dan perintahnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.

2.1.3. Pengertian Islam

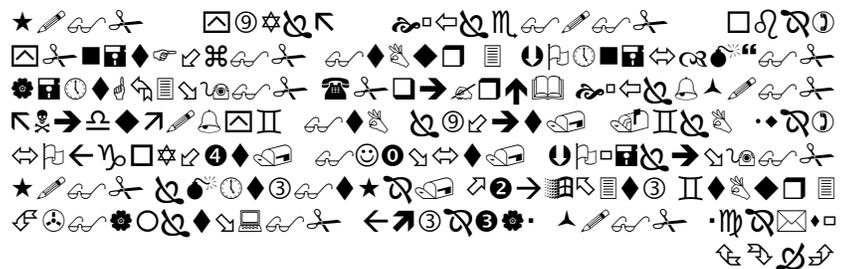
Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Islam bersifat universal dalam pandangan dan ancangannya dan tidak mengakui kendala-kendala dan perbedaan-perbedaan yang memisahkan-memisahkan manusia menjadi kelompok-kelompok yang saling bermusuhan (Bawany, 1994: 5).

Dari pengertian Islam di atas dapat penulis simpulkan bahwa Islam suatu ajaran manusia yang menjadi panutan umatnya untuk melakukan ajaran yang di perintahkan oleh Allah.

2.1.4. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Hamka dan Rafiq, 1989:61).

Dalam kaitannya bimbingan keagamaan Islam di dalam Al-Quran dijelaskan dalam surat Ali Imran: 19;



Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya”.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian nasehat atau bantuan kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan kearah yang bermanfaat, proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang lainnya tetap dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran agama Islam Al-Quran dan As-Sunnah, individu

dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengertian dari bimbingan keagamaan Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan kepada klien dalam masalah kehidupan keberagamaannya terhadap konselor dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat menurut ajaran agama Islam.

Dalam bimbingan dilandasi dengan suatu pendekatan untuk memahami gangguan penyesuaian diri. Cara pendekatan itu juga membahas aspek-aspek kepribadian yang mana telah stabil dan bagaimana pemahaman perbedaan ekspresinya dalam tingkah laku seseorang. Pendekatan tersebut yaitu:

1. Pendekatan behavioristik yaitu bahwa bimbingan diharapkan dapat mengubah perilaku klien agar mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Behavioristik berpangkal pada beberapa keyakinan tentang martabat manusia yang sebagian bersifat falsafah dan sebagian lagi bercorak psikologi yaitu manusia mampu merefleksikan tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrolnya perilakunya sendiri.
2. Pendekatan analitik transaksional yaitu setiap perilaku individu mempunyai dasar yang menyenangkan dan mempunyai potensi serta keinginan untuk berkembang dan mengaktualisasi diri.

Sumber-sumber tingkah laku, sikap dan perasaan sebagaimana individu melihat kenyataan, mengolah informasi dan melihat kenyataan, mengolah informasi dan melihat di luar dirinya disebut *ego*. Dalam tiap individu terdapat tiga status *ego*, yaitu status *ego* anak, status *ego* dewasa dan status *ego* tua. Status *ego* anak dapat berisi perasaan, tingkah laku dan bagaimana ketika masih kanak-kanak. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku manja, ingin menang sendiri, ingin diperhatikan, takut, pemberani, sembrono, bebas dan acuh (Winkle, 1991: 356).

2.1.5. Dasar-Dasar Bimbingan Islam

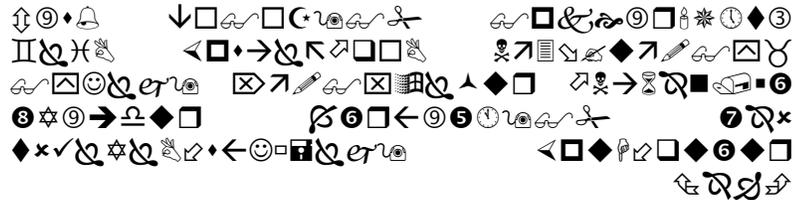
Bila menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan Islam telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapaun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Qur'an, berikut ini :

1. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104



Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Dari ayat-ayat tersebut jelas bagi kita bahwa bimbingan keagamaan perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan kepada dirinya sendiri. Tugas yang demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Disamping itu ayat di atas memberikan petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditunjuk terutama kepada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh yang Maha pembimbing kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Dengan demikian, terlihat bahwa bimbingan keagamaan Islam memiliki banyak fungsi, antara lain:

1. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.

2. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
3. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluh agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.

Dari pemaparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan keagamaan mempunyai banyak fungsi diantaranya yaitu menjadi pendorong, pemantap dan pengarah dengan adanya fungsi tersebut dalam proses bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh seorang pembimbing kepada klien bisa berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

2.1.6. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

1. Fungsi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan Islam sifatnya hanyalah membantu individu dalam menemukan alternatif pemecah masalah, yaitu menemukan jalan pemecah tertentu. Jalan yang sesuai untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari suatu masalah adapun masalah yang dihadapi ukurannya kecil/besar tidaklah sama. Untuk dapat menemukan pemecahan tersebut pasti ada jalan keluarnya. Dengan demikian bimbingan Islam merupakan

tujuan umum dan tujuan khusus, sehingga dapat di rumuskan fungsi bimbingan Islam itu sebagai berikut:

Menurut Arifin, pelaksanaan bimbingan dan penyuluh agama dapat berjalan dengan baik, jika bimbingan keagamaan dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:

- a. Fungsi umum; mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
 - 1) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.
 - 2) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
 - 3) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
 - 4) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

Dari pemaparan fungsi diatas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi umum pelaksanaan bimbingan agama sangat

penting karena dalam melakukan suatu proses konseling konselor harus bisa mempunyai cara untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

b. Fungsi khusus:

- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan itu mempunyai fungsi sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas) penggerak (dinamisator) dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan supaya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan klien serta melihat bakat dan

minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

2. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Telah diungkapkan fungsi dari pada bimbingan Islam maka untuk melengkapinya harus ada tujuan yang dicapai dari bimbingan Islam adapun tujuannya dalam usaha untuk berjalan dengan baik serta terarah dan dapat memotivasi agar berhasil sesuai dengan yang diinginkan dan diantara tujuan bimbingan Islam yaitu:

HM. Baried Ishom mengemukakan bahwa tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah:

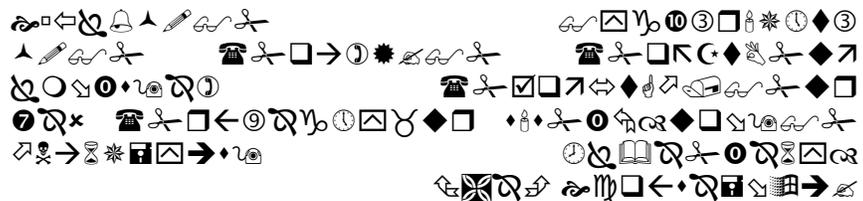
- a. Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang sedang dideritanya secara ikhlas.
- b. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- c. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.

Melihat uraian tentang tujuan bimbingan di atas sebenarnya mempunyai substansi yang sama dengan tujuan bimbingan keagamaan hanya saja dalam tujuan bimbingan keagamaan lebih menekankan pada nilai-nilai keagamaan adalah "Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia

seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius) makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

2.1.7. Metode Bimbingan Islam

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama Islam di perlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangka pencapaian tujuan yaitu terbentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungannya. Pentingnya metode ini terdapat dalam firman Allah surat al-Maidah ayat 35:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah: 35).

Ayat tersebut menerangkan bahwa demi untuk mencapai tujuan keberuntungan harus mencapai jalan, cara metode yang tepat

sehingga yang diharapkan terkabul dan akan mendapatkan ridho Allah SWT.

Metode yang dapat digunakan sebagai bimbingan keagamaan Islam adalah:

1. Metode langsung (metode komunikasi langsung)

Metode langsung yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya). Metode ini ada dua macam:

a. Metode Individual

Pembimbing dalam melaksanakan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan yang dibimbing.
- 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*) dengan mengunjungi kliennya di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dengan kelompok. Metode ini dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Diskusi kelompok (pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama).
- 2) Karya wisata (bimbingan yang dilakukan dengan cara mengajak klien di luar kelas atau lapangan untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan).
- 3) Sosio drama (bimbingan yang dilakukan dengan cara memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah atau psikologis).
- 4) *Group teaching* (pemberian bimbingan dengan memberikan bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang disiapkan).

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode tanya jawab sebagai suatu metode secara lisan atau dikenal dengan *questioning method*.

2. Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung)

Metode tidak langsung yaitu bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Dalam hal ini dilaksanakan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

a. Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat

- 2) Melalui telepon.
- b. Metode kelompok atau massal
 - 1) Melalui papan bimbingan
 - 2) Melalui surat kabar atau majalah
 - 3) Melalui brosur
 - 4) Melalui radio atau media audio
 - 5) Melalui televisi (Faqih, 2001: 54).
3. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh pembimbing kepada klien. Peran klien di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan pembimbing bilamana diperlukan (Usman, 2002: 34).

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para pembimbing dalam melakukan bimbingan kepada penyandang autis di (SLB).

2.2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

- 2.2.1. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

2.2.2. Fungsi kegiatan ekstra kurikuler

- a. *Pengembangan* yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas klien sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. *Sosial* yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial klien
- c. *Rekreatif* yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi klien yang menunjang proses perkembangan.
- d. *Persiapan karir* yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir klien.

2.2.3. Prinsip kegiatan ekstra kurikuler

- a. *Individual* yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat klien masing-masing.
- b. *Pilihan* yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh klien.
- c. *Keterlibatan aktif* yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan klien secara penuh.
- d. *Menyenangkan* yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan klien.

- e. *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat klien untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Wordpress.com, 2009).

Dari pemaparan kegiatan ekstra kurikuler di atas dapat penulis simpulkan yaitu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran untuk membantu pengembangan klien sesuai dengan bakat dan minat mereka. Kegiatan disini khususnya dalam meningkatkan perkembangan bakat penyandang autis untuk melakukan kegiatan keagamaan sesuai kemampuan yang dimiliki oleh klien yang dilakukan oleh pembimbing untuk melakukan proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan keberagaman mereka agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2.3. Autisme

2.3.1 Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata “*auto*” yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Dengan kata lain,

pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti karena antara lain ketidakmampuannya untuk berkomunikasi verbal maupun non verbal.

Ciri-ciri penyandang autis yaitu sebagai berikut:

1. Tidak bereaksi, atau seakan tidak mendengar saat dipanggil namanya.
2. Kurang atau tidak melakukan kontak mata orang yang mengajak bicara.
3. Terjadi gerakan aneh, khas serta berulang kali.
4. Mudah kagum pada bagian tertentu dari suatu benda yang menurut mereka menarik.
5. Aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat ritual atau rutin, namun tidak memiliki makna yang berarti.
6. Minat yang rendah dalam kontak sosial.
7. Hanya ada sedikit pertanda dalam komunikasi verbal atau nonverbal secara timbal-balik.
8. Mungkin sangat waspada terhadap reaksi orang lain (terutama reaksi yang ekstrim) (Petters, 2009: 123).

Dari pemaparan ciri-ciri anak autis disini penulis bisa mengetahui karekter dan kemampuan yang dimiliki oleh klien yaitu penyandang autis, dengan adanya ciri-ciri anak autis bisa memudahkan bagaimana memahami dan memberikan bimbingan kepada penyandang autis.

Anak autisme tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. Ada banyak hal yang sulit dimengerti oleh pikiran, perasaan dan keinginan orang lain. Sering kali dapat bahasa maupun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi. Mereka pun kaku untuk mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari pola hidup keluarga. Selain itu ada beberapa autisme merasa sensitif terhadap bunyi atau suatu yang terdengar di telinga, sentuhan, pandangan mata dan penciuman.

Menurut Dwi Wastoro Dadiyanto, Autisme adalah suara penyakit otak yang mengakibatkan hilangnya atau berkurangnya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berhubungan dengan sesama dan memberi tanggapan terhadap lingkungannya. Spektrum gangguan ini sangat luas namun kebanyakan dari pengidap autisme memang mengalami *retardasi* mental dengan gangguan berbahasa yang serius.

Autisme adalah sebuah penyakit yang berhubungan dengan perkembangan. Kerusakan dalam sistem pemrosesan informasi yang masuk ke panca indera menyebabkan anak bertindak melampaui

batas terhadap beberapa rangsangan yang tidak memberi reaksi terhadap anak-anak lain. Anak yang autistik sering menarik diri dari lingkungan dan orang-orang sekelilingnya untuk menahan pengaruh masuknya rangsangan. Autisme adalah kelainan masa kecil anak yang memisahkan anak dari hubungan antar perseorangan. Anak tersebut tidak menjangkau dan menjelajahi dunia sekelilingnya, tetapi tetap tinggal di dalam dunia pribadinya sendiri.

Sampai saat ini penyebab autisme belum dapat diketahui dengan pasti. Berbagai teori telah dikemukakan antara lain teori psikososial, gangguan neuroanatomi dan biokimiawi otak. Pada permulaannya autisme dianggap disebabkan karena faktor psikososial yaitu teori yang mendasarkan pada hubungan pengasuhan anak dengan autisme. Teori psikososial yang populer sekitar tahun 1950-1960 berpendapat bahwa autisme terjadi karena orang tua yang 'dingin' dalam mengasuh anak sehingga anak menjadi 'dingin' sifat tersebut mengikuti perkembangan orang tua anak. Anak yang kelahirannya tidak dikehendaki (*unwanted child*) sering mengalami *child abuse*, yang menyebabkan anak menarik diri. Teori psikososial sangat membebani orang tua dengan rasa bersalah.

2.3.2 Klasifikasi Autisme

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosis

diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan.

Dahulu dikatakan autisme merupakan kelainan seumur hidup, tetapi kini ternyata autisme masa kanak-kanak ini dapat dikoreksi. Tata laksana koreksi harus dilakukan pada usia sedini mungkin. Sebaiknya jangan melebihi lima tahun karena di atas usia ini perkembangan otak anak akan sangat terlambat. Usia paling ideal adalah 2-3 tahun, itu karena pada usia ini perkembangan otak anak berada pada tahap cepat. Disamping itu lamanya masa tetapi yang hampir memakan waktu 2-3 tahun, dapat mempersiapkan anak itu untuk memasuki sekolah reguler sesuai dengan umurnya. Penatalaksanaan di bawah 5 tahun secara intensif bagi anak autisme murni tanpa penyakit lain, ternyata mempunyai keberhasilan yang cukup tinggi.

Penyandang autisme mempunyai karakteristik tersendiri yaitu antara lain:

1. Selektif berlebihan terhadap rangsangan.
2. Kurangnya motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru.
3. Respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial.
4. Respon unik imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari stimulasi diri (Handojo, 2003: 45).

Sebagian besar penyandang autisme juga menderita cacat mental dalam tingkat sedang atau parah 60% memiliki IQ di bawah

50, sementara nilai 100 dianggap nilai rata-rata. Tingkat fase cacat mental disertai autisme yaitu:

1. Orang yang menyandang cacat mental ringan mencapai nilai antara 52 dan 67 dalam tes IQ. Pada usia 9 sampai \pm 15 tahun, anak-anak penyandang cacat mental ringan telah mencapai suatu tingkat fungsi kemandirian yang dapat dicapai oleh penyandang keterbelakangan mental dewasa yang parah beberapa tahun kemudian. Sebagai contoh, mereka dapat berpakaian dan mengusahakan sendiri kebersihan diri mereka. Mereka juga diharapkan dapat berkomunikasi dengan kalimat-kalimat yang sulit serta memiliki kemampuan bekerja yang cukup baik. Penyandang autisme dalam kelompok ini cenderung memiliki kemampuan-kemampuan puncak khusus yang nantinya yang dapat mereka kembangkan sebagai pegangan hidup.
2. Nilai tes IQ penderita keterbelakangan mental tingkat sedang merosot hingga antara 36 sampai 51. Perilaku penyesuaian diri penderita keterbelakangan tingkat sedang dapat meliputi makan, mandi dan berpakaian sendiri, dan komunikasi dalam percakapan sederhana serta membaca secara terbatas. Kemampuan bekerja terbatas pada tugas-tugas rutin. Mereka sering ditempatkan dalam kelas yang dapat dilatih di sekolah-sekolah, dan sedikit dari kelompok ini yang berhasil meraih kehidupan mandiri sebagai orang dewasa.

3. Cacat mental berat dikaitkan dengan nilai IQ antara 20 sampai 35, dan fungsi kemandirian hanya diharapkan pada bidang-bidang terbatas, seperti mencuci muka dan tangan atau melakukan perintah-perintah sederhana. Kemampuan sosial dan komunikasi sangat terbatas, dan kegiatan kejuruan membutuhkan pengawasan yang hati-hati (Peeters, 2009: 20).

Kalau orang telah mengetahui karakteristik anak-anak autisme sejak dini maka gejala anak autisme dapat dengan mudah dideteksi. Berikut ini kriteria autisme masa kanak-kanak.

1. Gangguan kualitas dalam interaksi sosial yang timbal balik
 - a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai, seperti kontak mata, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju
 - b. Tidak dapat bermain dengan teman sebaya
 - c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi
 - a. Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara).
 - b. Jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c. Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang.
 - d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru.

3. Gangguan perilaku motoris
 - a. Mempertahankan suatu permintaan atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebihan.
 - b. Terpaku pada satu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
 - c. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d. Seringkali sangat terpukau pada benda.
 - e. Adanya keterlambatan atau gangguan dalam interaksi sosial, bicara dan berbahasa dan cara bermain yang variatif sebelum umur tiga tahun.
4. Gangguan emosi
 - a. Anak autis sering tampak tersenyum, tertawa, marah tanpa sebab, menyanyi sendiri dan mudah emosional.
 - b. Memiliki perilaku yang membahayakan diri sendiri serta cenderung agresif melawan orang lain.
 - c. Gejala hiperaktif yang sering muncul adalah sering sibuk dengan tangan/kaki atau duduk dengan gelisah, sulit bermain atau terlibat kegiatan santai dengan tenang.
5. Gangguan persepsi sensoris
 - a. Anak autis seringkali mengabaikan ucapan, teguran yang ditujukan pada dirinya, sehingga kadang kala dikira tuli.
 - b. Anak autis cenderung bersifat hipersensitif atau hiposensitif terhadap suara, bau dan nyeri (rasa sakit).

- c. Anak autis terlalu sensitif terhadap sentuhan, penglihatan atau pendengaran.
- d. Anak autis mempunyai beberapa stimuli yang berlebihan antara lain: berteriak, ketegangan otot bertambah, mematikan lampu, menutup telinga, menarik baju lewat kepala, marah, ekspresi wajah cerah, reaksi panik dan agresif (Nugraheni, 2008: 62).

Dengan demikian orang tua akan dapat mendiagnosa sendiri apakah anaknya terjangkit gangguan autisme atau tidak. Namun demikian bagi orang tua mempunyai patokan sebagai ciri-ciri utama yang menandai seorang anak terkena gangguan autisme, yaitu antara lain:

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya
3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal (penyakit kelainan mental pada anak = *autistic – children*)
4. Reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan (Yatim, 2003: 10).

Keempat hal inilah yang dapat dijadikan tolok ukur bagi orang tua karena lebih ringkas dan lebih spesifik.

Dari berbagai keterangan di atas maka perilaku autistik dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Perilaku *eksesif* (berlebihan) adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya. Disini juga sering terjadi anak menyakiti diri sendiri (*self abuse*).
2. Perilaku *defisit* (berkekurangan) adalah ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk memperoleh kasih sayang, namun untuk meraih kue), defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun.

2.3.3 Faktor Munculnya Autisme

Menurut David Skuse dari lembaga kesehatan anak di Inggris, bagian dari otak yang berfungsi untuk membaca ekspresi di wajah orang dan yang dipengaruhi oleh kromosom “x” dapat memberikan satu pandangan baru yang sangat berarti berkaitan dengan penyebab terjadinya penyakit autisme.

Belakangan banyak terjadi autisme yang segalanya muncul pada usia bayi kira-kira 18-24 bulan, padahal mereka sebelumnya normal sejak lahir kemudian perkembangannya berhenti dan mereka mengalami kemunduran.

Adapun dugaan sementara penyebab autisme dan diagnosis medis adalah:

1. Gangguan susunan syaraf.

2. Gangguan sistem pencernaan.
3. Peradangan sistem dinding usus.
4. Faktor genetika.
5. Keracunan logam berat.

Kecermatan dalam mendiagnosa autisme bagi kalangan profesional memang sangat diperlukan karena cukup banyak kelainan lain yang memiliki tanda atau gejala mirip autisme infantile. Beberapa diagnosa banding yang penting antara lain:

1. Skizofrenia pada anak: kebanyakan anak dengan skizofrenia secara umum tampak normal pada saat bayi sampai sekitar usia 2-3 tahun. Gangguan baru muncul berupa halusinasi dan waham, gejala ini tidak terdapat pada autisme. Biasanya pada anak dengan skizofrenia tidak terdapat retardasi mental.
2. Retardasi mental: ketrampilan sosial dan komunikasi baik verbal maupun non verbal pada anak retardasi mental sesuai dengan usia mental mereka. Tes intelegensi biasanya menunjukkan suatu penurunan yang menyeluruh dari berbagai tes, berbeda dengan autisme hasil tesnya beraneka ragam. Walaupun demikian anak dengan taraf retardasi mental yang berat dapat juga mengalami gangguan dalam interaksi sosial dan kemampuan berkomunikasi.
3. Gangguan perkembangan berbahasa ekspresif ataupun reseptif: kondisi ini menunjukkan adanya gangguan pada pemahaman dan atau dalam mengekspresikan pembicaraan. Namun komunikasi

non verbalnya baik, dengan memakai gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Juga tidak ditemukan adanya stereotip dan gangguan yang berat dalam interaksi sosial. Pada disfasia juga tidak dijumpai perilaku repetitif maupun obsesif.

4. Sindrom asperger: walaupun ada defisiensi kualitatif dalam fungsi interaksi sosial yang timbal balik, tetapi ada hambatan umum dalam perkembangan bahasa; selain itu intelegensinya baik.
5. Gangguan penglihatan: karena memang tidak dapat melihat maka juga tidak akan mengamati dengan pandangan terpaku terhadap sesuatu dan dapat merespon sentuhan sensorik yang lain.
6. Gangguan pendengaran: dapat merespon sentuhan fisik dan melakukan kontak mata.
7. Gangguan kelekatan yang reaktif: suatu gangguan dalam hubungan sosial pada bayi dan anak kecil yang muncul karena pengasuhan yang buruk, sehingga dengan terapi dan pengasuhan yang baik dan sesuai, maka kondisi ini dapat kembali normal.
8. Gangguan hiperkenetif: peningkatan aktivitas pada anak hiperkenetif ada sasaran, walaupun sasaran itu cepat berpindah dari satu sasaran ke sasaran yang lain.
9. Sindroma rett: merupakan penyakit otak yang progresif tetapi khusus mengenai anak perempuan. Perkembangan anak sampai

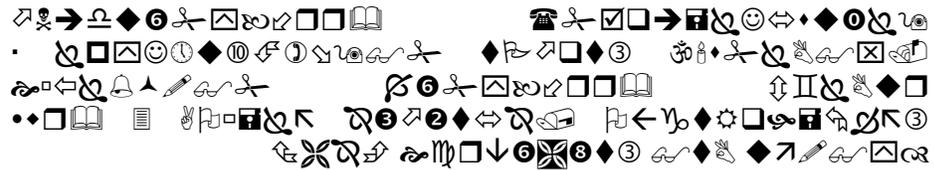
umur 5 bulan normal, namun setelah itu anak mengalami kemunduran lingkaran kepala. Sejak umur 5 bulan juga mengalami penurunan dalam kecepatan pertumbuhan. Umumnya kemunduran berlangsung cepat dan sangat parah.

10. Fragile X: mempunyai tanda fisik berupa lengkung langit-langit yang tinggi, masalah dengan sumbu gigi dan mata juling. Telinga sering menonjol dan letaknya lebih rendah dari semestinya.

Dari berbagai pengertian autisme di atas maka penulis akan berfokus dengan perilaku penderita keterbelakangan ringan dimana usia anak penyandang autisme disini mencapai 16 tahun mereka mempunyai kemampuan bekerja yang cukup baik, sehingga pembimbing disini tidak terlalu sulit dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan Islam.

2.4. Metode Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penyandang Autisme Dalam Aplikasi Dakwah

Bimbingan merupakan bagian dari pelaksanaan dakwah dan pada hakikatnya bimbingan keagamaan merupakan inti dari dakwah itu sendiri. Dengan demikian metode bimbingan keagamaan adalah sebagaimana metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Allah telah memberikan petunjuk dakwah yang diterangkan dalam surat An-Nahl ayat 25.



Artinya: “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, Amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”.

Dengan berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga pokok yang dapat dijadikan landasan bagi metode dakwah yaitu:

1. Metode dakwah dengan cara hikmah

Dalam Bahasa Indonesia, kata hikmah lazim diterjemahkan dengan istilah “kebijaksanaan”. Seseorang yang bijaksana tidak hanya dilihat dari sisi luasnya ilmu pengetahuan atau kemampuan bicara serta kemampuan memilih pokok pembicaraan yang sesuai dengan tingkat kecerdasan lawan bicaranya, tetapi juga dilihat dari sisi perilakunya dalam hidup bermasyarakat.

2. Dakwah dengan nasehat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*)

Dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan penerima dakwah.

3. Dakwah dengan *mujadalah bi al-laty hiya ahsan*

Dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah-lembut tanpa kekerasan. (Pimay, 2005: 56).

Dari uraian di atas jelaskan bahwa metode atau cara bimbingan keagamaan Islam yang berupa al-mau'izhah al-hasanah yaitu dengan cara lisan sesuai dengan metode bimbingan Islam secara langsung (tatap muka). Agar pembimbing dan klien khususnya pada penyandang autisme bisa saling berkomunikasi langsung, dimana pembimbing bisa membantu menyelesaikan masalah klien yaitu penyandang autisme.